

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Penyajian Data

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa X berdiri sekitar tahun 1935, yang mana pada saat itu penduduk masih *relatif* sedikit dengan pemukiman masih saling berjauhan, berdasarkan cerita dari orang-orang yang terdahulu. Desa X cukup luas yaitu asal mula desa X mencakup desa sekitarnya yaitu Desa Talaga, Desa Talaga Hulu, Desa Batu Hayam Makmur, Desa Mundar dan Desa Timan, dengan perkembangan zaman maka sekitar tahun 1980 an desa-desa yang tergabung sebagai desa X mulai memisahkan diri dengan membentuk nama-nama desa seperti semula, pada saat itu Desa Datarlaga, Desa Targa Hulu, Batu Hayam Makmur, Desa Mundar dan Desa Timan, dan pada sekitar tahun 2002 dari kebijakan pemerintah diadakan penciutan desa maka mulai itulah desa X kembali muncul bergabung dengan Desa Datarlaga, Desa Talaga Hulu, Desa Batu Hayam Makmur, Desa Mundar dan Desa Timan dengan pembakal pertama Desa X hasil penciutan adalah saat itu terpilih bernama Mulyadi dan setelah satu periode masa kepembakalannya yang telah berakhir pada tanggal 22 Oktober tahun 2020 lalu dan dilanjutkan oleh Pejabat Pembakal Sementara yang bernama Maksum dari unsur Kecamatan, beliau menjabat sampai dilantiknya pembakal terpilih pada tahun 2021 ini.

TABEL 4.1 JUMLAH PENDUDUK TIAP RT

No	Lokasi		Jumlah				
	RT	RW	LK	PR	Penduduk	KK	Rumah
1.	RT. 01	RW. 01	129	134	363	91	79

No	Lokasi		Jumlah				
	RT	RW	LK	PR	Penduduk	KK	Rumah
2.	RT. 02	RW. 01	112	123	235	77	68
3.	RT. 03	RW. 02	150	139	289	142	98
4.	RT. 04	RW. 02	95	92	187	62	57
5.	RT. 05	RW. 03	121	139	242	84	64
6.	RT. 06	RW. 03	121	147	268	54	49
7.	RT. 07	RW. 03	174	157	331	107	99
8.	RT. 08	RW. 03	274	260	534	170	149
<b>TOTAL</b>			<b>1176</b>	<b>1191</b>	<b>2449</b>	<b>787</b>	<b>663</b>

Sumber: Data Desa X tahun 2023

Di desa X, mayoritas masyarakatnya menjalani pernikahan dini, ada yang menetap tinggal di desa tersebut, ada juga keluarga yang memutuskan untuk merantau. Ada pula yang sudah lama pergi merantau kembali lagi menetap ke desa X. Kebanyakan keluarga yang menikah dini sudah memiliki anak bahkan ada yang lebih dari satu sedangkan usianya masih tergolong muda. Hal ini jarang ditemukan di desa lain. Itulah alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di desa X, Rt. 05 dan 06 untuk meneliti kecemasan pada pelaku pernikahan dini.

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada 3 orang subjek yang telah didapatkan melalui uji *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS 42) di tempat yang sudah disepakati oleh peneliti dan subjek.

TABEL 4.2 ALUR PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	18 April 2024	08.30 – 10.00	Diskusi terkait pengisian kuesioner penelitian dengan aparat desa	Turun ke Lapangan
2.	26 April 2024	08.00 – 12.20	Mengisi kuisisioner uji DASS 42	Turun ke Lapangan
3.	28 April 2024	10.00 – 12.30	Mengisi kuisisioner uji DASS 42	Turun ke Lapangan

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Kegiatan	Keterangan
4.	4 Mei 2024	15.30 – 17.20	Mengisi kuisioner uji DASS 42	Turun ke Lapangan
5.	7 Mei 2024	09.00 – 10.10	Wawancara Subjek HL	Turun ke Lapangan
6.	10 Mei 2024	14.43 – 15.30	Wawancara Subjek RL	Turun ke Lapangan
7.	14 Mei 2024	09.58 – 11.30	Wawancara Subjek SH	Turun ke Lapangan

### 3. Mekanisme Triangulasi Data

Triangulasi diartikan sebagai salah satu Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yakni mengecek kredibilitas data dengan berbagai Teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber yaitu dengan cara menggali data tentang gambaran kecemasan pada individu pernikahan dini, selanjutnya peneliti membandingkan dan melakukan pengecekan kembali dengan jawaban dari keluarga individu, masyarakat sekitar, observasi dilapangan sampai jawaban yang diberikan oleh informan sama atau hampir sama.

### 4. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti pada penelitian ini yaitu hanya sebagai seorang peneliti, sedangkan subjek sendiri merupakan individu yang melangsungkan pernikahan dini, kami murni baru berkenalan di lokasi penelitian, melalui seleksi kriteria subjek dari 40 orang pelaku pernikahan dini yang mengisi kuesioner uji DASS 42.

## 5. Identitas dan Deskripsi Subjek

### a. Identitas Subjek

Profil dan biografi subjek dibutuhkan dalam proses penggalan data agar peneliti dapat mengetahui secara mendalam terkait dengan subjek yang ditelitinya. Dalam penelitian ini, subjek yang dipilih terdiri dari 3 orang wanita yang telah melakukan pernikahan dini. Adapun ketentuan dalam subjek penelitian ini seorang remaja yang melakukan pernikahan dini dan merupakan warga desa X kecamatan Batu benawa serta bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini. Adapun data dari ketiga subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

TABEL 4.3 IDENTITAS SUBJEK PENELITIAN

No	Inisial	Usia	Status	Pekerjaan
1.	HL	24 Tahun	Janda Cerai	Pedagang
2.	SH	55 Tahun	Kawin	Ibu Rumah Tangga
3.	RL	73 Tahun	Janda Mati	Ibu Rumah Tangga

### b. Deskripsi Subjek Penelitian

#### 1) Subjek HL

Subjek HL merupakan seorang janda beranak 1 berusia 24 tahun saat ini dan menikah di usia 18 tahun pada tahun 2018. Suaminya yang berinisial A saat menikah berusia 20 tahun. HL sekarang bekerja membantu jualan es teler di dekat rumahnya. Pasangan ini sesudah menikah memilih tinggal di rumah orangtua A dengan kakaknya A yang juga sudah berkeluarga. Sedangkan orang tuanya A tinggal di kota lain. HL ditinggalkan oleh suaminya ketika usia kandungannya 2 minggu tanpa memberi kapan apapun. Dan sekarang anaknya sudah berusia 2 tahun.

Pada saat wawancara, subjek HL menggunakan kaos lengan pendek bergaris hitam putih dan pada lengannya berwarna pink, subjek memakai celana merah bercorak segitiga warna kuning, subjek tidak mengenakan kerudung, rambutnya lurus sebahu diikat ke belakang.

## 2) Subjek SH

Subjek SH merupakan seorang ibu rumah tangga yang berusia 55 tahun. Dia menikah di umur 19 tahun dengan suami yang berinisial S yang berusia 25 tahun. Dia mempunyai dua anak perempuan. Anak pertama berusia 34 tahun dan anak kedua berusia 24 tahun. Dikarenakan menikah di usia yang masih muda SH baru mengetahui bahwa S sebelumnya pernah menikah ketika pernikahan mereka beranjak 1 tahun.

Pada saat wawancara subjek SH mengenakan daster berwarna biru dengan motif bunga bergaris berwarna putih, dia mengenakan kerudung hitam lebar sepinggang dengan renda di bawahnya.

## 3) Subjek RL

Subjek RL merupakan seorang janda berusia 73 tahun. Dia menikah pertama kali di usia sekitar 11-12 tahun dengan seorang lelaki beristri dengan inisial B berusia sekitar 30 tahun. Pada pernikahannya dengan B dia tidak mempunyai anak dikarenakan belum haid pada saat itu. Setelah B meninggal di usia RL sekitar 17 tahun, RL menikah kembali dengan lelaki berusia 40 tahunan berinisial C dan mempunyai seorang anak perempuan yang usianya hanya bertahan 1 tahun. RL bercerai dengan C lalu menikah lagi dengan lelaki yang jauh lebih tua berinisial M di usianya yang kisaran 20-30 tahun. Pada pernikahannya dengan M, dia dikaruniai

dua orang anak, anak pertama laki-laki yang sekarang sudah berusia hampir 40 tahun dan anak perempuan yang berusia 30 tahunan. Di tahun 2011 M meninggal di usia kisaran 104 tahun dan sampai sekarang RL masih menyandang status sebagai janda.

Pada sesi wawancara, RL inisiatif mengajak berbincang sambil menaiki bukit kecil di belakang rumahnya sekaligus memperlihatkan ladang miliknya. Dia mengenakan daster berwarna abu dengan corak bulat berwarna putih dan hijau, dia juga mengenakan kerudung putih bercorak bunga dan bintik hitam, dia mengenakan sandal karet berwarna hitam. Tangan kanannya dia gunakan memegang tongkat yang lebih tinggi dari dia dan tangan kirinya digunakan untuk memegang hp berwarna merah dan kacamatanya.

## **6. Data Hasil Penelitian**

Bagian ini merupakan hasil data yang peneliti temukan di lapangan. Data yang diperoleh sendiri merupakan hasil pengisian angket kuesioner dan wawancara yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk verbatim. Kemudian diambil beberapa pertanyaan yang mengarah kepada fokus penelitian ini yaitu gambaran kecemasan pada individu yang melakukan pernikahan dini yang berdasarkan pada aspek kecemasan meliputi aspek afektif, aspek psikologis, aspek kognitif, aspek perilaku, aspek fisik dan aspek mental. Selanjutnya temuan tersebut dianalisis agar dapat menjadi pembahasan ilmiah.

a. Subjek HL

1) Aspek Afektif

Hasil wawancara dengan subjek HL pada aspek afektif subjek mengatakan bahwa ia memiliki perasaan seperti tersinggung, gugup, tegang, gelisah, kecewa dan tidak sabar. Subjek HL mengatakan tersinggung dengan perkataan teman dan keluarganya mengenai pernikahan dini, pada verbatim B9 – B20 yaitu *“emm kayapa alih.. Ngarannya disini banyak haja jua yang kawin anum jadi rasa kada papa ai. Cuma takananya mun takumpul kawan kah atau kaluarga yang kada urang asli sini ada ai rasa tasinggung sadikit pas disambat umaa sungsungnya kawin jah”*.

Kemudian subjek HL juga merasa bingung dan gugup ketika awal-awal berumah tangga langsung dilepas pindah kerumah mertua. Hal ini terdapat pada verbatim B9 - B20 yaitu *“Nah pas nintuh tuh bingung lawan gugup ai maka langsung dilapas ka rumah mintuha hehehe.. Sidinnya kada bagana disana pang cuma takumpul lawan dangsanak laki ulun tuh. Maka ngaran saurang yang taanum ni timbul dijadikan susuruhan. Disuruh manapas akan tapasan dangsanaknya jua, imbah tu maharagu akan didapur jua. Bagian inya tahu ditataakan haja han”*.

Subjek HL juga mengatakan ia memiliki rasa kecewa yang diakibatkan oleh suaminya yang bermain wanita lain. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B21- B28 yaitu *“hehe banar ulun ni lapah banget sudah, kaciwa baisi laki nang kaya nangitu apalagi pas tahu laki ulun suah ka babinian, saurang sudah lapah dihulun akan inya nyaman ka babinian lain, bulik landung ha malam mata habang mabuk”*.

Disamping itu, subjek HL juga memiliki rasa tidak sabar akibat dari tingkah laku suaminya tersebut. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B21 - B28 yaitu *“Mun masalah kaini muda kada muda ai nyata kadada yang sabarnya hehe.. Ulun sebenarnya mun maumpati hati dasar kada tahan”*.

## 2) Aspek Fisiologis

Dari hasil wawancara terhadap subjek HL pada aspek fisiologis yakni subjek HL pernah merasakan kesemutan dan berkeringat hal ini diakibatkan pada saat mengetahui suaminya bermain dengan wanita lain. Subjek HL mengungkapkan pada verbatim B29 – B46 yaitu *“Emmmm. Amun mual jarang pang, diari gin kadang-kadang haja jua cuma yang rancak tu kasamutan tu nah kada kawa duduk basila satumat kasamutan lawan jua pas mengetahui laki main lawan binian tu han sampai bapaluhan tapikiran”*.

Selanjutnya subjek HL juga pernah merasakan kepanasan saat menghadapi masalah dalam rumah tangga, hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B29 – B46 yaitu *“Menggigil lih.. Rasa kada suah ham munnya kapanasan tu suah ai rasa manyalingit kah jar kita tu hehe pas laki tu bulik malam-malam mata habang imbah maubat rasa mambara ai hati malihat”*.

Disamping itu subjek HL juga pernah merasakan lemas pada saat baru mengetahui suaminya jalan-jalan dengan wanita lain. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B29 – B46 yaitu *“Nah suah ai pas hanyar tahu laki tu ka babinian, dikira malam tu kaluar bakawanan haja lawan kakawanannya sakalinya dasar lawan babinian sampai bajalanan bakandaraan jua”*.

### 3) Aspek Kognitif

Dari hasil wawancara terhadap subjek HL pada aspek kognitif yakni subjek HL pernah merasakan takut akan komentar negatif orang lain. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B47 – B50 yaitu *“Sabanarnya takutan jua pang dapat komentar buruk nih, supan pang pastinya dulu. Ada ai urang manyambat han kasungsungan balaki pang jah. Padahal mun kawa manulak ya pas nintuh ulun tolak jua. Tapi dirasaakan ai kada urang jua yang mamakani kita hehe”*.

Disamping itu subjek HL pernah juga merasakan abai dengan sekelilingnya karena fokus dengan masalah rumah tangga sampai tidak makan. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B47 – B50 yaitu *“Yang ulun diantar bulik ka rumah tu ulun sampai kada bamamakanan kada tahu lagi lawan urang pang aur handak mancarii laki haja. Sampai ditatambai acil ulun ya supaya kada taingat inya lagi tapi tatap ai”*.

### 4) Aspek Perilaku

Dari hasil wawancara terhadap subjek HL pada aspek perilaku. Subjek HL dalam aspek perilaku apabila mengalami masalah lebih banyak diam dan menangis. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B53 – B58 yaitu *“ulun banyak baranai haja pang paling amun katuhukan hanyar maucap akan tu gin sambil manangis hehehe”*.

Disamping itu subjek HL juga pernah merasakan sulit berbicara saat ada masalah, hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B53 – B58 yaitu *“sulit bapandir kah. Ulun ni dasar banyak ranai haja mun baisi masalah. Ngalih bapandir tu pas sambil manangis haja han”*.

### 5) Aspek Fisik

Dari hasil wawancara terhadap subjek HL pada aspek fisik. Subjek HL dalam aspek fisik pernah mengalami sakit pada saat mengandung anak dari suaminya. Hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B59 – B60 yaitu *“alhamdulillah kadada pang aman haja melahirkan. Cuman pada saat mengandung haja pang asa sakit banar mungkin karena keanuman ni kalo ah kawin”*.

### 6) Aspek Mental

Dari hasil wawancara terhadap subjek HL pada aspek mental. Subjek HL dalam aspek mental mengalami perasaan masa mudanya terbatas hal ini diungkapkan oleh subjek HL pada verbatim B61 – B62 yaitu *“hehe banar ka ai. Kawan marantau kuliahan saurang maurus kaluarga laki hehe asa sadih ai kaitu nah”*.

#### b. Subjek RL

##### 1) Aspek Afektif

Hasil wawancara dengan subjek RL pada aspek afektif subjek mengatakan bahwa ia memiliki perasaan seperti tersinggung, gugup, tegang, gelisah, kecewa dan tidak sabar. Subjek RL mengatakan gugup dan gelisah pada saat awal berumah tangga. Hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B15 – B26 yaitu *“Takutan ai galidupan dada, urangnya tuha maka saurang mahir bakawanan haja timbul bagana lawan lalakian, rasa hara ai”*

Kemudian subjek RL juga mengatakan pernah merasa kecewa pada saat kehidupan setelah menikah. Hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim

B15 – B26 yaitu “*Aku pas sudah barapa bulan kawin lawan sidin tu hanyar tahu pada aku ninih madu, bini kaduanya. Ku kira urang mencari bini tu bujang masih atau duda kah sakalinya urang baisi bini. Pas nintuh rasa sakit hati ai kecewa kanapa kada ditahu akan di awal haja*”.

Disamping itu subjek RL juga pernah merasakan tidak sabar hal ini disebabkan oleh bini pertama dari suami ini mengata-ngatai yang tidak-tidak. Hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B15 – B26 yaitu “*Kada sabar tu takananya pas nang bini manyanyambati aku macam-macam*”.

## 2) Aspek Fisiologis

Dari hasil wawancara terhadap subjek RL pada aspek fisiologis. Subjek RL pernah merasakan lemas pada saat kehilangan anak. Hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B27 – B40 yaitu “*kada pingsan am tapi liut ai tarus, imbah kahilangan anak tu badiri satumat rasa lamah lintuhut, manangis oang tarus kaingatan*”

Disamping itu subjek RL pernah merasakan gemetar pada saat ada masalah dalam rumah tangga, hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B27 – B40 yaitu “*laki kaduaku ni anu ai manyalahakan aku pang imbah kajadian nintu. Manyambat aku kada bacus maurus anak. Padahal inya naik ka pondok lawan aku turun tu kada basalang satangah manit. Aku nintu sudah kaya urang gila kahilangan anak ditambahi disalahkan pulang. Disasambati bini tuha pas rahatan lawan laki partama tu kada sabanding sakitnya lawan kahilangan anak ngini. Imbahnya aku ditalaknya ha. Imbahnya tu anu ai lawas aku barapa tahun kada balaki. Nang kaya mayat hidup pang, kadada gairah handak hidup lagi asa*

*galitiran tu pang amun disalahkan tu. Aku tu badoa supaya umurku diambil haja jua”.*

### 3) Aspek Kognitif

Dari hasil wawancara terhadap subjek RL pernah merasakan takut saat mendapat komentar buruk dari orang lain. Hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B41 – B48 yaitu *“iih aku sampai takutan kaluar rumah ya. Aku tu bagana marantau ka jauh umpat laki kadua tu lih, imbah ditalaknya aku dibulik akan ka rumahku disini. Urang kampung tu tahu haja muntungnya kaya apa luku”.*

Disamping itu subjek RL pernah merasakan kurang diperhatikan pada saat suami yang pertama hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B41 – B48 yaitu *“Mun lawan laki partama ada ai marasa kada diperhatikan, lawan laki kadua ni kada pang, pas sasudah kajadian tu haja yang barubah inya kada tapi diperhatikannya jua pang jadinya”.*

### 4) Aspek Perilaku

Dari hasil wawancara terhadap subjek RL pada aspek perilaku, subjek RL pada saat mengalami masalah dalam rumah tangga lebih banyak berdiam diri. Hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B49 – B52 yaitu *“banyaki baibadah haja, maranungi diri lawan badiam, amun malawani urang malapahi diri jadi baik bawa baibadah haja”*

Disamping itu subjek RL juga pernah merasakan sulit dalam berbicara akibat dari selalu disalahkan mengenai anak mereka yang hilang, hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B42 – B52 yaitu *“nang kaya ini pang nah uwa bapandir. Amun sulit bapandir paling pas kerancangan disalahkan oleh*

*laki tu pas kehilangan anak jadi asa ngalih ai bapandir kalo magin disalahakannya”*

#### 5) Aspek Fisik

Dari hasil wawancara terhadap subjek RL pada aspek fisik, subjek RL hanya mengalami sakit fisik pada saat selesai dalam melayani suaminya, hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B53 – B60 yaitu *“Mun masalah beranak ni asa kadada pang han alhamdulillah haja, paling pas pada saat melayani laki asa sakitan awak imbahnya”*.

Disamping itu mengenai masalah fisik ini subjek RL mengungkapkan bahwa pada saat menikah itu masih belum haid karena masih anak-anak, hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B53 – B60 yaitu *“fisik kaitu pang lih, cuma balum men tu haja, cuma anunya ai nang balum siap, ngaran kakanakan masih”*.

#### 6) Aspek Mental

Dari hasil wawancara terhadap subjek RL pada aspek mental, subjek RL pernah mengalami sakit hati dan sering menangis pada saat menghadapi istri pertama hal ini diungkapkan oleh subjek RL pada verbatim B53 – B60 yaitu *“ngaran kakanakan masih jadi kada tahu mahadapi bini tuha kayapa, banyak manangisnya haja”*.

#### c. Subjek SH

##### 1) Aspek Afektif

Berdasarkan hasil wawancara terhadap subjek SH pada aspek afektif, subjek SH pernah merasakan takut dan gelisah pada saat ingin dinikahkan tersebut. Hal ini

diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B13 – B32 yaitu *“rasa takajut ai rasa kada karuan rasa, rasa takutan ada jua”*.

Selanjutnya subjek SH juga merasakan gugup pada saat awal berumah tangga dengan suaminya, hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B13 – B32 yaitu *“gugup kah jah urang tu. Galidupan dada maka acil ni nang dididik taat agama tu mulai lagi halus, kada tapi tahu lawan lalakian. Ninih timbul balaki hidup lawan laki pulang, rasa hara ai”*.

Selanjutnya itu subjek SH juga pernah merasakan kecewa pada saat baru mengetahui bahwa suaminya telah memiliki istri dan punya anak, hal ini diketahui oleh subjek SH pada saat hamil. Hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B13 – B32 yaitu *“kaciwa ai lih hehe kanapa kada jujur di awal haja. Pas tahunya pas rahatan batianan tu timbul”*.

Disamping itu subjek SH juga pernah memiliki rasa tidak sabar pada saat hamil hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B13 -B32 yaitu *“pernikahan acil ni banyak masalahnya ni kauangan nang partama lawan kadua di anak. Acil tu pas rahatan batianan rancak darah tinggi, imbah baranak jua anak acil nang partama tu garing tarus”*.

## 2) Aspek Fisiologis

Dari hasil wawancara terhadap subjek SH pada aspek fisiologis, subjek SH pernah mengalami gemetar pada saat hamil anak kedua, hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B33 – B42 yaitu *“pas anak acil nang partama sd kalas 2, acil batianan pulang. Sama pang nang kaya batianan partama aur darah tinggi haja tarus. Pas parak baranak parak jamnya hudah nih sakalinya kadada bagarak*

*lagi di dalam parut, acil japai acil tikin sadikit kadada jua risponnya. Takutan ni asa galitiran ai gair kalu maninggal, habistu bapadah ai anu dokter, ngini ya acil dibawa ka rumah sakit gara-gara disuruh bidan ka rumah sakit haja”.*

Disamping itu subjek SH juga pernah merasakan pingsan pada saat meninggalnya anak kedua saat diperiksa oleh dokter, hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B33 – B42 yaitu *“Awak acil tu nang kaya patung haja kada kawa bagarak-garak lagi banyu mata wara ai nang gugur. Acil tu ya siup barapa kali di rumah sakit tu maka tinggi tarus darah maginnya imbah kahilangan anak”.*

### 3) Aspek Kognitif

Dari hasil wawancara terhadap subjek SH pada aspek kognitif, subjek SH pernah merasakan takut mendapat komentar buruk dari orang lain karena selalu terpikirkan, hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B43 – B44 yaitu *“Acil ni urangnya lakas bapikiran, pasti tabawa-bawa kamana-mana timbul darah tinggi. acil tu ranai haja amun bamasalah tapi timbul darah tingginya ha, timbul garing”.*

### 4) Aspek Perilaku

Dari hasil wawancara terhadap subjek SH pada aspek perilaku, subjek SH pernah mengabaikan orang sekitarnya karena terlalu fokus dengan permasalahan meninggalnya anak subjek SH. Hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B44 – B45 yaitu *“nang imbah bulik di rumah sakit tu acil dasar tahu maranung haja. Bamasak kada, anak lawan paman kada tagaduh lagi. Cuma paman paham*

*haja kada mamaksa acil tu harus bagawian. Sakit hati ai luku jua paman tahu haja pada acil ni berduka masih”.*

#### 5) Aspek Fisik

Dari hasil wawancara terhadap subjek SH pada aspek fisik, subjek SH mengungkapkan bahwa fisik dia masih belum mampu untuk melaksanakan nikah muda, hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B47 – B48 yaitu “*balum manurut acil. Fisik acil ni lamah sabanarnya apalagi darah tinggian”.*

#### 6) Aspek Mental

Dari hasil wawancara terhadap subjek SH pada aspek mental, subjek SH sering merasa ingin seperti teman sebaya yang belum menikah dan melihat teman menjadi PNS membuat kepikiran, hal ini diungkapkan oleh subjek SH pada verbatim B49 – B54 yaitu “*iih marasa ai, rancak bapikir asa sayang ai malihat kakawanan pns saurang bahuma mangganii paman hehe tapi kada kawa disesali jua pang banyak haja pembelajarannya jua nak ai”.*

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti akan menganalisa data yang dimaksud pada dua pokok pembahasan sebagai berikut:

### **1. Gambaran Kecemasan di berbagai usia pada individu yang menikah dini di Desa X, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Clark dan Beck mengatakan bahwa kecemasan berada pada garis kontinum yang sama dengan pengalaman emosional yang lain, dan setiap semua pengalaman

emosional berkaitan dengan kognisi. Setiap emosi berhubungan dengan tema kognitif tertentu, dan kecemasan dikaitkan dengan tema ‘ancaman’, ‘bahaya’, dan ‘mudah diserang’. Berikut aspek kecemasan menurut Clark dan Beck disebutkan bahwa aspek kecemasan meliputi: aspek afektif, aspek fisiologis, aspek kognitif, aspek perilaku.

Gejala kecemasan meliputi respon fisik dan psikologis. Adanya rasa khawatir dan diikuti rasa gelisah berakibat pada respon fisiologis tertentu. Beberapa individu mampu mengatasinya namun ada beberapa yang sulit menanganinya.

Adapun bentuk-bentuk gambaran kecemasan pelaku pernikahan dini di Desa Batu Hayam berbagai macam dari aspek afektif, aspek fisiologis, aspek kognitif, aspek perilaku, aspek fisik dan aspek mental.

Aspek afektif yang dirasakan oleh tiga subjek penelitian adalah tersinggung dengan perkataan orang-orang sekitar yang mengatakan bahwa telah melakukan pernikahan dini, selanjutnya adanya perasaan gugup ketika awal berumah tangga karena usia masih remaja pada saat melakukan pernikahan, selanjutnya ketiga subjek juga pernah merasakan kecewa yang diakibatkan oleh permasalahan rumah tangga mereka.

Kemudian kecemasan yang dirasakan oleh subjek HL berdasarkan hasil wawancara pernah merasakan kesemutan dan berkeringat yang diakibatkan oleh suaminya yang sering bermain wanita, disamping itu pernah juga merasakan kepanasan saat menghadapi permasalahan dalam rumah tangga. Selanjutnya untuk subjek RL pernah merasakan kecemasan berupa seluruh badan terasa lemas akibat kehilangan seorang anak dan gemetar pada saat cemas yang diakibatkan oleh selalu

disalahkan oleh suaminya karena kehilangan seorang anak. Selanjutnya untuk subjek SH pernah merasakan gemetar dan pingsan saat mengetahui bahwa anak kedua yang dikandungnya tersebut meninggal.

Aspek kognitif yang dirasakan oleh tiga subjek penelitian berupa rasa takut akan komentar negatif dari orang lain akibat melakukan pernikahan dini, kemudian kecemasan yang dirasa oleh ketiga subjek penelitian adalah kurang perhatian dari seorang suami dan abai terhadap sekitar akibat terlalu fokus dengan permasalahan dalam rumah tangga.

Selanjutnya mengenai perilaku yang dilakukan oleh tiga subjek penelitian akibat merasa cemas berupa sulit berbicara lebih banyak diam pada saat ada permasalahan dalam rumah tangga. Di samping itu selalu merenung diakibatkan permasalahan rumah tangga yang terjadi.

Aspek fisik yang dirasakan oleh ketiga subjek penelitian adalah fisik mereka bertiga belum mampu untuk melakukan pernikahan hal ini karena usia mereka masih tergolong remaja, hal ini pun menjadikan subjek penelitian merasa kesakitan.

Aspek mental yang dirasakan oleh ketiga subjek penelitian adalah ketiga subjek penelitian ini sering merasa sedih dan merasa ingin seperti teman sebayanya yang masih memiliki kebebasan tanpa adanya keterikatan oleh hubungan keluarga.

Upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh ketiga subjek penelitian dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang melakukan pernikahan di usia dini adalah lebih banyak berdiam diri dan berdamai dengan permasalahan yang ada kemudian menerima keadaan yang telah terjadi walaupun pada saat awal pernikahan merasa gugup.

Penyesuaian diri yang sulit dilakukan oleh ketiga subjek berupa membiasakan menerima komentar negatif dari orang lain karena melakukan pernikahan di usia yang masih dini. Hal ini karena mental mereka yang masih terbilang muda. Kemudian melihat teman sebaya mereka yang tetap melanjutkan cita-citanya sedangkan mereka sibuk mengurus rumah tangga.

Melihat hal ini bahwa gambaran kecemasan yang dirasakan oleh ketiga subjek penelitian karena melakukan pernikahan dini terdapat beraneka ragam kecemasan dari berbagai aspek kecemasan yang diungkapkan oleh Clark dan Beck. Hal ini dirasakan oleh subjek RL, Subjek HL dan subjek SH karena mereka melakukan pernikahan dini.

Kecemasan ini terjadi akibat adanya reaksi yang tepat terhadap suatu hal yang dianggap mengancam, namun cemas menjadi tidak wajar apalagi reaksi dan kemunculannya tidak tepat, baik intensitas maupun tingkatan gejalanya. Kecemasan dialami oleh semua orang dalam perjalanan kehidupannya. Kecemasan adalah hal yang lumrah dialami individu, terutama saat ia merasa tertekan dalam hidupnya. Kecemasan dalam dapat timbul dengan sendirinya atau munculnya bergabung disertai gejala-gejala dari berbagai gangguan emosi yang lain.

## **2. Faktor Pendorong Terjadinya kecemasan di berbagai usia pada individu yang menikah dini di Desa X, Kecamatan Batu Benawa, Kabupaten Hulu Sungai Tengah**

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa

atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan diantaranya yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berpikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, maupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit. Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.<sup>1</sup>

Faktor pendorong terjadinya kecemasan pada pelaku pernikahan dini di Desa Batu Hayam ini berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas bahwa hal yang mendorong terjadinya kecemasan terhadap ketiga subjek penelitian ini adalah

---

<sup>1</sup> Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 11.

didorong oleh faktor lingkungan sekitar subjek hal ini dapat dilihat adanya ketakutan oleh ketiga subjek penelitian terhadap penilaian negatif orang sekitar. Disamping itu perubahan kehidupan juga menjadi pendorong terjadinya kecemasan pada pelaku pernikahan dini ini yang sebelumnya belum menikah kemudian melakukan pernikahan dini yang menjadikan banyak permasalahan dalam rumah tangga terjadi menjadikan ketiga subjek penelitian merasakan kecemasan yang berlebih.

### **C. Temuan Penelitian**

Kecemasan dialami oleh semua orang dalam perjalanan kehidupannya. Kecemasan adalah hal yang lumrah dialami individu, terutama saat ia merasa tertekan dalam hidupnya. Kecemasan dalam dapat timbul dengan sendirinya atau munculnya bergabung disertai gejala-gejala dari berbagai gangguan emosi yang lain. Kecemasan adalah suatu dorongan yang kuat terhadap perilaku, baik perilaku yang kurang sesuai ataupun perilaku yang mengganggu. Keduanya merupakan manifestasi dari pertahanan terhadap kecemasan tersebut. Gejala kecemasan meliputi respon fisik dan psikologis. Adanya rasa khawatir dan diikuti oleh rasa gelisah berakibat pada respon fisiologis tertentu. Selama peneliti melakukan penelitian terhadap ketiga orang subjek penelitian, ditemukan dampak kecemasan yang dialami oleh ketiga orang subjek penelitian.

Dampak kecemasan yang dirasakan oleh subjek HL berupa mudah tersinggung, lebih sering berdiam diri dan menggigil diakibatkan kecemasan yang sering terjadi akibat permasalahan-permasalahan dalam rumah tangga. Kemudian dampak kecemasan yang dirasakan oleh subjek RL berupa sering menangis, sulit

berbicara dan memiliki rasa takut dengan perkataan negatif lingkungan sekitarnya, selanjutnya subjek SH merasakan dampak berupa gelisah, gemetar dan mengabaikan lingkungan sekitar akibat terlalu mencemaskan permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti amat sangat menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat banyak sekali kelemahan, kekurangan dan juga keterbatasan. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan kelemahan, kekurangan dan juga keterbatasan yang terjadi. Berdasarkan pada pengalaman langsung yang dialami peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor untuk dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang agar dapat menyempurnakan penelitiannya sebab penelitian ini tentu memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan pada penelitian-penelitian kedepannya. Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Pengumpulan data yang dihimpun hanya terkait wawancara bersama subjek setelah dilakukan seleksi menggunakan kuesioner *Dass-42*. Sehingga peneliti terkesan hanya mendapat informasi dari satu pihak. Pada penelitian yang akan datang, semoga peneliti selanjutnya dapat mewawancarai pihak keluarga pelaku pernikahan dini tersebut.
2. Keterbatasan pengetahuan peneliti tentang pelaku pernikahan dini yang mengalami kecemasan.